

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu pihak yang rentan terdampak dengan berbagai risiko penyakit kesehatan reproduksi adalah anak, hal ini juga menjadi permasalahan di Indonesia. Salah satu risiko dari penyakit kesehatan reproduksi terkait erat dengan perilaku hidup anak. Perilaku hidup anak di fase remaja yang permisif dalam menjaga kesehatan reproduksinya didukung oleh terbatasnya pengetahuan sang anak mengenai kesehatan reproduksinya. Hasil Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa pengetahuan anak remaja mengenai kesehatan reproduksinya belum memadai, dimana hanya 33 persen anak remaja perempuan dan 37 persen remaja laki-laki dengan usia 15-24 tahun yang mengetahui mengenai seseorang memiliki kemungkinan lebih besar terjadinya kehamilan apabila melakukan hubungan seksual. Tingkat pengetahuan remaja berupa pemahaman mengenai gejala IMS menunjukkan bahwa hanya sebesar 61 persen laki-laki dan 65 persen perempuan tidak mengetahui gejala IMS. WHO mengungkapkan bahwa 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai risiko yang ditimbulkan akibat dari perilaku seksual (Rachmawati, et al., 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Peran orangtua untuk membimbing dan mendampingi sangat diperlukan khususnya dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah seksual kepada anak. Salah satu keterlibatan orangtua terletak pada upaya pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks sebagai sebuah pendidikan wajib yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, karena pendidikan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap masa depan anak (Ningsih, 2017).

Hambatan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi tidak hanya berasal dari orangtua saja, tetapi hambatan tersebut juga bisa disebabkan oleh kondisi sang anak yang mengalami kondisi tertentu. Salah satunya seperti kondisi sang anak yang terlahir berbeda dengan kondisi anak lain pada umumnya. Berdasarkan data tercatat bahwa bahwa 59.3% anak Indonesia mengalami kecacatan sejak lahir (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Situasi ini tentu menghadirkan sebuah pengalaman yang berbeda yang dialami oleh para orangtua dengan anak

berkebutuhan khusus, terlebih bagi orang-orang tua yang memiliki anak dengan hambatan berkebutuhan khusus atau autisme. Anak autisme adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus, dimana anak autisme cenderung mengalami sebuah hambatan dalam berkomunikasi, interaksi, dan berperilaku sosial. Anak penyandang autisme memiliki hambatan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Kondisi ini tentu menjadi sebuah tantangan karena walaupun anak dengan gangguan autisme memiliki hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku sosial seperti anak lain pada umumnya, tetapi kenyataannya anak autisme juga memiliki anggota reproduksi yang lengkap seperti anak normal pada umumnya. Mereka memiliki hasrat untuk melakukan aktivitas reproduksi secara aktif, ketika mereka beranjak remaja menuju dewasa. Masa remaja terhadap anak yang mengalami gangguan autisme bisa terjadi pada usia yang berbeda-beda. Rata-rata fase pubertas terhadap anak dengan gangguan autisme dialami ketika mereka menginjak usia 10 tahun, kecuali sang anak menampakkan gejala memiliki kebutuhan tersebut pada usia yang lebih dini. Pada tahapan ini, perkembangan anak dengan gangguan autisme tidak dapat dihindari. Pada masa remaja, anak yang mengalami gangguan autisme juga mengalami perubahan fisik yang sama seperti anak pada umumnya, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual pun sudah mulai muncul dan bisa menakutkan bagi anak penyandang autisme. Hal ini disebabkan akan munculnya rasa takut, bingung bahkan bisa menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi yang akan dialami oleh mereka karena mereka tidak mengerti perasaan apa yang sedang mereka alami (Frisela, Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Autis Pada Fase Pubertas, 2014)

Anak dengan gangguan autisme tetap memerlukan pendidikan kesehatan reproduksi yang setara dengan anak biasa. Bahkan mereka lebih membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih mendalam dibandingkan anak pada umumnya dikarenakan perbedaan faktor genetik yang dimiliki sementara memiliki faktor kebutuhan biologis yang sama dengan anak lainnya, mereka pun juga melalui tahapan perkembangan seperti masa pubertas atau remaja, karena walau bagaimana pun anak dengan gangguan autisme tidak membuat mereka kehilangan hak dan kewajibannya dalam mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, khususnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksinya. Hak ini dilindungi oleh aturan perundang-undangan sebagaimana diatur melalui Undang-

Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 yang membahas mengenai penyandang disabilitas dimana dalam pasal-pasalanya mengatur mengenai kesamaan kesempatan serta hak aksesibilitas yang dimiliki termasuk dalam aspek pendidikan. Maka dari itu, anak dengan gangguan autisme pun memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka termasuk didalamnya terkait dengan pendidikan mengenai kesehatan reproduksinya, dengan tujuan anak dengan gangguan autisme juga bisa menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik dan benar, mengingat keadaan mereka yang justru lebih sulit untuk mengerti bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya.

Akan tetapi, kendala-kendala terkait penyampaian mengenai kesehatan reproduksi kerap terjadi. Masih banyak orangtua yang mengalami kesulitan dan bingung dalam mengatasi hal tersebut. Sebagaimana penelitian oleh Septylia Nugraheni dan Naimatus Tsaniyah pada tahun 2020 mengenai urgensi pendidikan seks pada remaja autis yang mengungkapkan bahwa masih banyak orang tua yang sungkan dalam membicarakan hal yang berkaitan dengan seksual, karena masih dianggap tabu dan belum diperlukan sejak dini. Hal ini disebabkan karena orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus memiliki lebih banyak kekhawatiran ketika mereka memasuki masa remaja, mengingat mereka memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berperilaku sesuai tatanan sosial. Hambatan tersebutlah yang menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan bagi para orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Seharusnya orangtua bisa mendidik mereka mengenai pendidikan kesehatan reproduksinya tetapi mengingat hambatan yang dimiliki anaknya pun dirasa sulit bagi para orangtua untuk memberikan pendidikan terhadap anaknya. Para orangtua merasa khawatir jika anaknya tidak bisa menjaga kesehatan reproduksinya ataupun bisa menjadi korban dari berbagai tindakan pelecehan seksual. Kesulitan yang dirasakan para anak penyandang autisme ketika mereka menginjak masa remaja membuat banyak para orangtua yang mengalami kebingungan dalam memberikan penanganan terbaik untuk anaknya ketika mereka menginjak fase puber.

Salah satu upaya yang dapat membantu orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi anak/remajanya adalah dengan meminta bantuan orang lain atau orang yang ahli dan dapat dipercaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat bagi orangtua, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa faktor

penghambat dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi dan pendidikan mengenai seks disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orangtua mengenai hal tersebut (Risnawati, 2016).

Orangtua dapat meminta bantuan dari pihak sekolah atau guru yang memiliki pengetahuan terkait bagaimana memberikan pendidikan informasi yang tepat terhadap anak yang memiliki gangguan autisme, sehingga pada akhirnya juga dapat membantu peran orangtua dalam upaya memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang benar terhadap anaknya. Terkait dengan hubungan antara sekolah dengan orangtua maka guru memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme mengingat posisi sekolah sebagai salah satu sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012).

Sekolah melalui guru perlu membantu orangtua dalam memberikan pendidikan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang benar terhadap anaknya. Terutama mengingat bahwa sekolah merupakan tempat kedua dimana anak menghabiskan sebagian besar waktu, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menjalin komunikasi dan menjalankan fungsi pendidikan kepada anak, termasuk mengetahui bagaimana karakter sang anak dan memiliki pengalaman yang lebih luas mengenai upaya penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap anak remaja termasuk anak remaja yang memiliki gangguan autisme. Maka dari itu, dalam hal ini guru merupakan konselor terbaik untuk orangtua. Hal ini dalam konteks yang lebih luas sejalan dengan konsep dalam Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) dimana pemikiran mengenai kesehatan reproduksi bukan hanya terkait dengan kondisi seseorang yang bebas dari penyakit, tetapi bagaimana agar seseorang dapat mempunyai kehidupan seksual yang aman dan sehat sebelum atau sesudah menikah dan terbebas dari risiko yang dapat mengancam kesehatan reproduksi remaja atau seperti seksualitas dan HIV/AIDS (Kusmiran, 2012).

Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme dapat menyekolahkan di sekolah khusus yang dipergunakan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti autisme. Sekolah tersebut dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Jumlah sekolah luar biasa (SLB) yang terdapat di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa pada tahun 2017 terdapat sebanyak 1.525

sekolah luar biasa di Indonesia. Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki jumlah sekolah luar biasa terbanyak di Indonesia, dimana Provinsi Jawa Barat memiliki 329 sekolah luar biasa. Termasuk sekolah luar biasa di Provinsi Jawa Barat yang memiliki program khusus bagi para orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang berisikan bimbingan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah SLB Autis Prananda, sekolah ini merupakan sekolah luar biasa yang memiliki fokus tinggi terhadap pendidikan kesehatan reproduksi terhadap anak-anak yang mengalami gangguan autisme, tidak hanya terfokus terhadap anak-anak yang dibimbingnya, sekolah ini juga memfokuskan bimbingan terhadap orangtua dari anak-anak tersebut yang bertujuan agar apa yang telah diajarkan oleh sekolah mengenai kesehatan reproduksi juga bisa direalisasikan oleh orangtua dengan tujuan dapat mengatasi kebingungan dan rasa canggung yang dialami oleh para orangtua yang memiliki anak remaja dengan gangguan autisme dalam memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi terhadap anaknya. SLB Autis Prananda merupakan sekolah khusus bagi para anak penyandang autisme yang terletak di Jl. Buana Mekar I No. 16 Kelurahan Kujangsari Kecamatan Bandung Kidul Bandung.



Gambar 1.1 SLB Autis Prananda

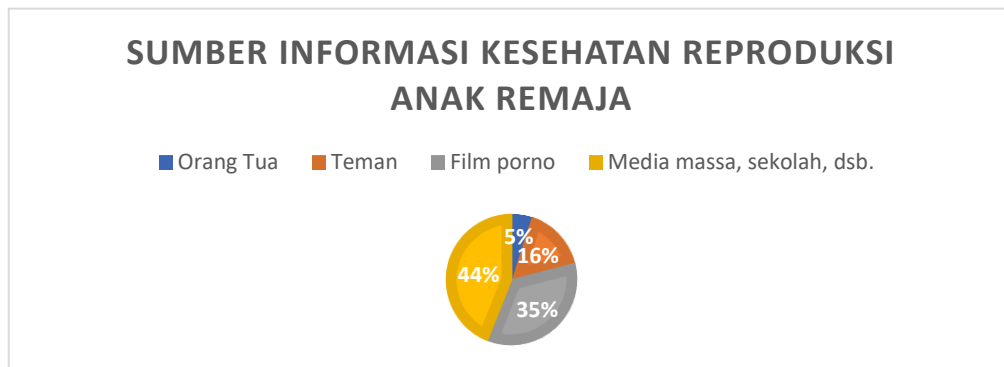
Sumber: SLB Autis Prananda, 2020

Melalui program khusus yang dijalankan oleh SLB Autis Prananda mengenai proses pembimbingan pendidikan kesehatan reproduksi bagi para orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme tentu dapat membantu para orangtua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik bagi anaknya yang memiliki

gangguan autisme. Dalam hal ini, SLB Autis Prananda memiliki pengalaman yang tepat serta memiliki informasi terkait upaya promosi kesehatan reproduksi dan masalah seksual, termasuk bagaimana membantu permasalahan orangtua yang selama ini kesulitan dalam memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi kepada anaknya yang sedang menghadapi fase remaja.

Upaya yang dilakukan selama ini tentu tidak terlepas dari harapan dapat terpenuhinya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bagi para orangtua. Upaya lain tentu saja terkait dengan bagaimana para orangtua yang memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya yang memiliki gangguan autisme di rumah dapat mengarahkan anak mereka pada informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi untuk anak penyandang autisme. Maka dari itu, berdasarkan hal di atas tampak bahwa hubungan komunikasi antara sekolah (guru)-anak-orangtua memegang peranan kunci dalam mendukung proses tumbuh kembang anak.

Pada realitanya masih terdapat kesenjangan antara upaya pemberian informasi dari orangtua kepada anak dan remaja, dimana dalam penelitian Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang dilakukan (Aprita, suherni, & Yuni Kusmiyanti, 2015) menunjukkan bahwa lemahnya peran orangtua dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi dimana salah satunya film porno masih menjadi referensi utama anak untuk mengenal kegiatan seksual. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak remaja yang memilih orangtua dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anaknya masih sangat sedikit, bahkan persentase pemilihan orangtua sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi merupakan yang terendah.



Gambar 1.2 Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Anak Remaja

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Persentase pemilihan orang tua dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah seksual hanya sebesar 5%, sedangkan sumber lainnya seperti: teman sejawat sebesar 16%, film porno sebesar 35% dan sumber lainnya (media massa, sekolah, dll) sebesar 44%. Data tersebut menjadi menarik ketika membandingkan bagaimana orangtua dipersepsikan bukan sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi anak dan bagaimana sumber lain termasuk sekolah memegang peran penting dalam diseminasi atau upaya promosi kesehatan reproduksi karena dipersepsikan sebagai sumber yang lebih tepat oleh anak. Berbagai kendala terkait peranan orangtua dalam pendidikan kesehatan reproduksi salah satunya diduga dikarenakan perbedaan sudut pandang yang dimiliki orangtua terkait pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, sebagaimana disampaikan oleh Hurlock, Kesulitan atau kecanggungan orangtua dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap anak remajanya diduga berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua mengenai kesehatan reproduksi dan seks serta terkait dengan aspek budaya yang berlaku sehingga pada akhirnya mengakibatkan komunikasi antara orangtua dan anak mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangatlah terbatas dan tertutup (Hurlock, 1993 ).

Berdasarkan kenyataan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap memerlukan penguatan informasi kesehatan reproduksi, serta melihat bahwa kendala dalam penyampaian tersebut masih seringkali dihadapi oleh para orangtua, dan melihat peran penting yang dimiliki sekolah terkait upaya promosi kesehatan reproduksi. Maka penelitian mencoba mengungkap bagaimana upaya komunikasi, atau lebih khusus promosi kesehatan reproduksi sekolah kepada anak dengan gangguan autisme yang disampaikan melalui para orang tuanya menjadi menarik untuk dilakukan. Terutama dalam penelitian ini subjek yang menjadi fokus penelitian adalah para orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus yaitu autisme.

Dalam pandangan perilaku kesehatan menurut Lawrence Green dalam model Precede-Proceed (Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, 2014) dapat dilihat bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat, dimana ketiganya berperan dalam menentukan perilaku kesehatan. Dalam konteks penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perilaku kesehatan peserta didik didukung oleh adanya pengetahuan, dukungan

keluarga, serta misalnya media KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) kesehatan reproduksi yang disebarakan sekolah. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh pihak SLB Autis Prananda dalam membuat program kesehatan mengenai kesehatan reproduksi untuk para peserta didik yang diberikan melalui para orang tua murid, karena dalam hal ini dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam mempengaruhi perilaku kesehatan peserta didik yang diberikan melalui pihak sekolah dalam bentuk program kesehatan.

Model yang terkait dengan perilaku kesehatan juga dapat dikaitkan dengan model komunikasi kesehatan Northouse (Berry, 2007) terkait dengan ekosistem dalam promosi kesehatan, dimana keterlibatan orangtua, konteks hubungan para pihak, faktor situasional seperti sosio budaya, dan lainnya menjadi bagian penting dalam melakukan upaya komunikasi kesehatan termasuk promosi kesehatan reproduksi. Lebih lanjut terkait dengan proses komunikasi yang dijalankan oleh pihak sekolah tentu mempertimbangkan elemen-elemen komunikasi yang telah disampaikan oleh ahli komunikasi, Tubbs (1983) mengenai elemen-elemen komunikasi seperti sumber pesan, pesan yang disampaikan, saluran pesan, hingga hasil dari proses komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada orang tua dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi anaknya yang memiliki keterbatasan dalam memahami atau mengerti mengenai keadaan reproduksi mereka.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal memiliki hubungan dalam penelitian ini. Dimana komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam proses komunikasi yang terjadi di antara pihak sekolah SLB Autis Prananda yaitu guru yang memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap para orangtua dari anak yang memiliki kebutuhan khusus, yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan agar proses komunikasi yang terjalin diantara pihak sekolah dengan orang tua bisa berjalan dengan efektif.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, dalam penelitian yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Seksual Untuk Remaja Autis di SMPLB peneliti menemukan bahwa sekolah sebenarnya telah mengajarkan berbagai hal mengenai kesehatan reproduksi terhadap anak didiknya, tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak membuat sang anak kesulitan dalam memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi mereka. Maka dari itu, peran orang tua disini memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran kesehatan reproduksi terhadap



anak, karena jika orang tua tidak berperan dalam memberikan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi sang anak, maka informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk sang anak pun sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh sang anak. Hal ini terbukti melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Retnawati (2017) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa anak-anak yang berada pada SMPLB masih kurang sadar akan kesehatan reproduksi mereka walaupun sekolah sudah menerapkan berbagai strategi mengenai pembelajaran pendidikan seksual untuk remaja autis di sekolah mereka. Urgensi mengenai kurangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja autis pun dibenarkan oleh Septylia Nugraheni dan Naimatus Tsaniyah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja Autis membahas mengenai bahwa dukungan orang tua dan guru merupakan hal yang penting dalam membangun perkembangan sang anak khususnya dalam perkembangan reproduksinya.

Namun sayangnya masih banyak orang tua yang masih kesulitan dalam mengatasi kesehatan reproduksi anak mereka khususnya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di masa remaja, sehingga masih banyak anak remaja dengan berkebutuhan khusus kurang mengetahui bagaimana cara dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka, hal tersebut juga di dukung dengan masih minimnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Masih kurang atau jarang literatur yang membahas mengenai pendidikan kesehatan reproduksi secara komprehensif terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus menunjukkan bahwa kebutuhan untuk melakukan riset terkait upaya promosi kesehatan di sekolah berkebutuhan khusus masih relevan dilakukan terutama dikarenakan khasnya situasi dan kondisi yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas. Hal tersebutlah yang menjadi sebuah landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dalam upaya mengungkap secara mendalam bagaimana peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh SLB, dimana dalam penelitian ini SLB Autis Prananda menjadi kasus yang dipandang tepat untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan, ditinjau melalui bidang ilmu komunikasi, Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana peran sekolah dan guru dari pihak SLB Autis dan upaya komunikasi kesehatan dalam menyampaikan promosi kesehatan reproduksi di sekolah SLB Autis Prananda kepada para orang tua

murid dan para peserta didik, dengan tujuan untuk membantu para orangtua murid yang memiliki anak dengan gangguan autisme dalam memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi terhadap anaknya secara keseluruhan. Dengan harapan para peserta didik bisa mengalami proses tumbuh kembang secara optimal. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian **“Promosi Kesehatan Reproduksi Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Proses Promosi Komunikasi dalam upaya promosi kesehatan reproduksi di SLB Autis Prananda)**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh pihak sekolah dan guru dari SLB Autis Prananda kepada para peserta didik dan para orang tua murid, dengan tujuan para orang tua murid sebagai orang terdekat sang anak mampu untuk memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi terhadap anaknya secara keseluruhan agar sang anak bisa mengalami proses tumbuh kembang secara optimal walaupun memiliki kebutuhan secara khusus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan memfokuskan mengenai bagaimana peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh pihak SLB Autis Prananda kepada para orang tua murid dan peserta pendidik, yang menggunakan pandangan perilaku kesehatan menurut Lawrence Green dalam model Precede-Proceed untuk mengetahui serial langkah yang digunakan oleh pihak sekolah SLB Autis Prananda dalam membuat promosi kesehatan yang dilakukan oleh pihak sekolah (Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, 2014). Serta menggunakan model komunikasi kesehatan Northouse yang memiliki keterkaitan dengan promosi kesehatan, dimana keterlibatan orang tua dan hubungan para pihak lainnya memiliki bagian penting dalam melakukan upaya komunikasi kesehatan termasuk promosi kesehatan reproduksi. Serta proses komunikasi yang dijalankan oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan elemen-elemen komunikasi dan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh pihak sekolah SLB Autis Prananda kepada kepada para orang tua murid dan para peserta didik dari sekolah SLB Autis Prananda.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh pihak sekolah dan guru dari SLB Autis Prananda kepada para peserta didik dan para orang tua murid?
2. Apa saja faktor kendala serta pendukung dalam menjalankan peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh pihak SLB Autis Prananda?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa bagaimana peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh pihak sekolah dan guru dari SLB Autis Prananda kepada para peserta didik dan para orang tua murid.
2. Untuk menganalisa faktor kendala serta pendukung dalam menjalankan peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh pihak SLB Autis Prananda.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat yang ingin dituju peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Teoretis**

Manfaat teoritis yang ingin dituju peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk melihat bagaimana peran dan upaya komunikasi kesehatan melalui promosi kesehatan reproduksi yang dijalankan oleh pihak sekolah kepada para peserta didik dan para orang tua murid sebagaimana terdapat dalam pandangan perilaku kesehatan model Precede-Proceed menurut Lawrence Green. Serta menggunakan model komunikasi kesehatan dari Northouse & Northouse dengan mempertimbangkan elemen-elemen komunikasi dan komunikasi interpersonal yang memiliki keterkaitan dengan promosi kesehatan, dimana keterlibatan orang tua dan hubungan para pihak lainnya memiliki bagian penting dalam

melakukan upaya komunikasi kesehatan termasuk promosi kesehatan reproduksi yang diadakan oleh pihak sekolah.

- b. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan bagi bidang komunikasi kesehatan khususnya dalam bidang disabilitas.

### **1.5.2Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dituju peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pencarian informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi para orang tua dengan anak gangguan autisme karena adanya kesenjangan informasi dimana kondisi anak dengan gangguan autisme yang berbeda dengan anak normal.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran serta masukan bagi SLB dalam menjalankan peran mereka sebagai salah satu sumber informasi bagi orang tua.